



Dinamika Psikologis Pelaku Begal

Dina Nuroctaviana, Basti Tetteng, Muh. Nur Hidayat Nurdin

Prodi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Negeri Makassar

Dno301096@gmail.com

Abstract

Begal is one of the criminal acts that often occur in the Makassar, robbery committed by individuals or groups using sharp weapons is very disturbing to the community. The purpose of this research is to know the psychological dynamics of the perpetrators of begal. This research is social psychological research using a qualitative method with a descriptive phenomenological approach. The research location is at The Class 1 of Makassar Detention Center, with 10 subjects. Where they are imprisoned by criminal cases of begal. The results of this study are the perpetrators commit the robbery due the internal and external factors. Internal factors include: low level of education, robbery at a young age, high conformity, weak self-control, no sense of remorse, no sense of deterrence, repetitive crime, seeking pleasure, and low level of regulation. Meanwhile, the external factors of someone committing robbery are as follows; lack of parental supervision, permissive parenting, the perpetrator's social environment, the presence of intermediaries, the behavior of victims who are less alert, fraud as sensation seeking, abuse of narcotics, alcohol, psychotropic substances and addictive substances (drugs), the frequency of crimes based on different times and places, which allows the occurrence of robbery and lack of job opportunities. The implications of this research for parents are as a source of reference so that they always build good relationships with children and supervise and guide children in their interactions with others.

Abstrak

Begal merupakan salah satu tindakan kriminalitas yang sering terjadi di kota Makassar, begal yang dilakukan oleh individu maupun kelompok dengan menggunakan senjata tajam sangat meresahkan masyarakat. Tujuan penelitian yakni mengetahui dinamika psikologi pelaku kejahatan begal. Penelitian ini merupakan penelitian psikologis sosial yang menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologis deskriptif. Lokasi penelitian yakni di Rumah Tahanan Klas 1 Makassar dengan pengambilan subjek sebanyak 10 orang, dimana mereka merupakan narapidana dengan kasus kejahatan begal. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa pelaku melakukan kejahatan begal dikarenakan adanya faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi: Rendahnya Tingkat Pendidikan, membegal di usia remaja, konformitas yang tinggi, lemahnya kontrol diri, tidak adanya rasa penyesalan, tidak adanya rasa jera, kejahatan repetitif, mencari kesenangan, dan Rendahnya Tingkat Regiulitas. Sedangkan faktor eksternal seseorang melakukan begal sebagai berikut; kurangnya pengawasan orang tua, pola asuh permisif, lingkungan sosial pelaku, masih adanya penadah, perilaku korban yang kurang waspada, begal sebagai pencarian sensasi, penyalahgunaan narkotika, alkohol, psikotropika dan zat adiktif (napza), frekuensi kejahatan berdasarkan waktu dan tempat yang berbeda, tempat kejadian perkara yang memungkinkan terjadinya begal dan kurangnya lapangan kerja. Implikasi dalam penelitian ini bagi para orangtua yakni sebagai sumber acuan agar senantiasa membangun hubungan yang baik dengan anak serta mengawasi dan membimbing anak dalam pergaulannya dengan orang lain.

Article History

Submitted: 13 Agustus 2023

Accepted: 24 Agustus 2023

Published: 26 Agustus 2023

Key Words

Begal, Prisoners, Psychological Dynamics.

Sejarah Artikel

Submitted: 13 Agustus 2023

Accepted: 24 Agustus 2023

Published: 26 Agustus 2023

Kata Kunci

Begal, Dinamika psikologi, Narapidana.

Pendahuluan

Kota Makassar merupakan salah satu kota metropolitan yang ada di Indonesia dengan pertumbuhan ekonomi yang pesat. Dilihat dari pesatnya pembangunan yang dilakukan di kota Makassar, seperti kota-kota besar di Indonesia, Kota Makassar mempunyai segudang permasalahan yang dihadapi, salah satunya yaitu kriminalitas begal. Begal merupakan tindakan kriminal yang dilakukan individu maupun kelompok yang dilakukakan dengan cara melakukan merampas harta benda maupun merujuk pada melukai dan menghilangkan nyawa korban dengan menggunakan sepeda motor sebagai alat dalam beraksi (Abidin, 2015).

Roni (2018) mengemukakan bahwa di kota Makassar pelaku pembegalan merupakan para laki-laki dengan kisaran usia 12-25 tahun. Pada penelitian ini, peneliti memfokuskan subjek penelitian pada rentang dewasa awal karena pada masa dewasa awal individu telah melewati tahap penalaran konvensional sehingga sudah mampu membedakan perbuatan benar dan salah. Rahmawati dan Izzati (2011) mengemukakan bahwa pada tahap penalaran konvensional, individu telah mampu dalam membedakan mana perbuatan yang baik dan buruk yang dilihat berdasarkan norma, aturan, serta mempertimbangkan penilaian maupun harapan orang lain.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2016) begal biasa memiliki arti sebagai penyamun, sementara membegal merupakan perilaku inividu merampas barang maupun harta benda di jalan. Pembegalan merupakan proses, cara, perbuatan membegal atau perampasan di jalan. Dengan demikian begal merupakan perbuatan merampas maupun merampok dengan cara paksa dengan menggunakan kendaraan bermotor serta senjata tajam.

Hamzah (2016) mengemukakan begal merupakan istilah antara pencurian dengan menggunakan kekerasan. Kriminalitas begal di Makassar sudah termasuk dalam kategori *extraordinary crime* yang sudah sangat meresahkan di masyarakat (Abidin, 2015). Ini dapat dilihat dari hasil survei PT Duta Politika Indonesia (2015) yaitu untuk menilai kondisi keamanan yang terjadi di Kota Makassar dilakukan survey yang menyatakan bahwa ada sekitar 7,7% responden menilai kondisi keamanan di Makassar sangat buruk, 43,9% responden yang menilai kondisi keamanan di Makassar buruk, 25,7% responden menilai kondisi keamanan di Makassar baik, 14,1% responden menilai kondisi keamanan di Makassar sedang, 1,1% responden menilai kondisi keamanan di Makassar sangat baik dan ada sekitar 7,5% responden yang tidak tahu atau tidak jawab.

Tindak kejahatan atau kriminalitas merupakan gejala sosial yang senantiasa terjadi disetiap lapisan masyarakat. kriminalitas bisa terjadi kepada siapa pun, kapan pun, dimana pun, dan dalam kondisi apapun. Persoalan tindak kriminalitas tidak terlepas dari kehidupan kita sehari-hari. Dari berbagai jenis tindak kriminalitas yang ditemukan salah satunya adalah yang dikenal dengan istilah "begal".

Lima (2017) mengemukakan bahwa belakangan ini kejahatan yang terjadi terhadap harta benda, khususnya perampasan yang terjadi pada sepeda motor dan benda berharga lainnya yang disertai dengan, kekerasan yang lebih awam dikenal dengan begal sangat sering terjadi. Adanya tindakan pembegalan ini disebabkan oleh berbagai macam faktor, salah satunya yaitu rendahnya tingkat ekonomi para pembegal. Jenis tindak pidana begal ini merupakan jenis tindak pidana yang terjadi hampir di setiap daerah di Indonesia. Oleh karenanya begal menjadi tindak pidana populer menempati urutan teratas, diantara tindak pidana terhadap harta maupun kekayaan yang lain. Hal ini terlihat dari banyaknya terdakwa maupun tertuduh dalam tindak pidana begal yang diajukan ke sidang pengadilan.

Fenomena begal sudah terjadi di berbagai daerah di Indonesia termasuk di Makassar yang memiliki sebutan masing-masing tergantung daerah terjadinya. Di kota Makassar begal



secara umum sudah ada sejak beberapa tahun yang lalu. Peneliti memperoleh data dari Polsek Panakkukang terkait kasus begal yang terjadi dari tahun 2015-2018 di Makassar. Peneliti memilih Polsek Panakkukang karena didasarkan pada jurnal penelitian Abidin (2015) bahwa kecamatan Panakukang merupakan salah satu kecamatan dengan penyebaran begal tertinggi di kota Makassar. Berdasarkan data yang diperoleh diketahui bahwa pada tahun 2015 jumlah laporan kasus begal mencapai 136 laporan dengan jumlah kasus yang selesai sebanyak 44 kasus. Tahun 2016 jumlah laporan kasus begal mencapai 116 laporan dengan jumlah kasus yang berhasil diselesaikan adalah 44 kasus. Tahun 2017 jumlah laporan kasus begal mencapai 145 laporan dengan jumlah kasus yang berhasil diselesaikan sebanyak 27 kasus.

Pada tahun 2018 jumlah laporan kasus begal adalah 97 kasus dengan jumlah kasus yang berhasil diselesaikan sebanyak 20 kasus. Rata-rata kasus begal yang diselesaikan dari tahun 2015-2018 adalah sebanyak 27%. Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa sepanjang tahun 2015-2018 angka tindak begal mengalami pasang surut. Jumlah tidak menentu dari tahun ke tahun terjadi karena adanya faktor internal dan eksternal yang menjadi penyebab terjadinya perilaku begal.

Lima (2017) mengemukakan bahwa tindakan begal biasanya dilakukan oleh seorang maupun beberapa orang yang akhirnya membentuk satu kelompok yang dilakukan terhadap orang yang sedang melintas di jalan, yang dilakukan dengan pembegal merampas harta benda milik korban yang biasanya disertai maupun tanpa disertai dengan tindak kekerasan. Bahkan tak jarang proses pembegalan memakan korban jiwa. Hadisuprpto (2014) mengemukakan bahwa fenomena begal menjadi sangat populer di masyarakat karena masyarakat merasa resah akibat tindakan para pembegal yang biasanya disertai dengan kekerasan dan senjata tajam. Tindakan begal ini menjadi keadaan yang dirasa menakutkan di jalanan bagi masyarakat. Seperti hasil wawancara peneliti terhadap salah satu mahasiswi PTN di Makassar, tentang pendapatnya terhadap maraknya kasus begal.

Penggunaan obat-obatan terlarang menjadi salah satu pendorong individu melakukan begal hal ini sejalan dengan Saleh, Rokhmah, & Nafikadini (2014) mengemukakan penyalahgunaan NAPZA merupakan suatu ancaman yang dapat menghancurkan generasi muda bangsa. Partisipan dalam penelitian ini menggunakan Alkohol maupun Psikotropika sebelum melakukan aksi begal dan menggunakan hasil begal untuk membeli minuman keras maupun sabu dan zat adiktif lainnya. Penggunaan NAPZA membantu partisipan untuk menghilangkan rasa takutnya sehingga lebih merasa berani saat membegal.

Berdasarkan uraian di atas faktor penyebab individu melakukan begal cukup beragam. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk meneliti secara lebih mendalam mengenai dinamika psikologis pelaku begal dengan judul "Dinamika Psikologis Pelaku Begal".

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan tujuan mendapatkan informasi mengenai gambaran dinamika psikologis pelaku begal. Dalam penelitian ini partisipan ditemukan didalam Rutan Klas 1 Makassar yang dipilih karena kesediaan narapidana begal paling banyak berada pada Rutan Klas 1 Makassar yang diketahui peneliti setelah berkeliling beberapa Lapas yang terdapat di kota Makassar. Selanjutnya proses penelitian dilakukan sesuai tempat yang dipilih berdasarkan kesepakatan antara peneliti dan partisipan penelitian. Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data menggunakan teknik kualitatif, yang merupakan instrumen utama dari penelitian itu sendiri juga menggunakan tehnik wawancara, alat perekam dan dokumentasi untuk mengumpulkan data dalam penelitian. Analisis data

dengan model Miles dan Huberman yakni mencakup dari aktivitas mengumpulkan data, *data reduction* (reduksi data), *data display* (penyajian data), dan *conclusion drawing*.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Faktor-Faktor Penyebab Tindakan Begal.

Terdapat banyak penyebab tindakan kriminal yang dilakukan oleh narapidana, namun dalam temuan penelitian ini secara spesifik didapatkan beberapa persoalan yang memiliki pengaruh kuat atas terjadinya tindakan kriminal dalam tindak kriminal begal motor. Dalam penelitian ini faktor penyebab terbagi menjadi dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal, yang akan dijabarkan sebagai berikut:

Faktor Internal

1) Rendahnya Tingkat Pendidikan

Rendahnya tingkat pendidikan dari seseorang menentukan kematangan pola pikir. Kematangan pola pikir yang dimaksud disini adalah pertimbangan terkait apa yang seharusnya dilakukan oleh seseorang saat dihadapkan dalam sebuah persoalan. Hal demikianlah yang menjadi alasan mengapa begal cenderung di dominiasi oleh masyarakat dengan tingkat pendidikan rendah setara SD sampai SMP.

Putra dkk, (2020) mengemukakan bahwa pendidikan merupakan salah satu aspek penting dalam meningkatkan sumber daya manusia. Menurut Lochner (Putra dkk, 2020) mengemukakan bahwa tingkat keikutsertaan sekolah yang tinggi dalam masyarakat menunjukkan dapat menurunkan tingkat kriminalitas yang terjadi hal ini disebabkan oleh waktu individu akan dihabiskan untuk bersekolah. Dengan demikian tingkat pendidikan seseorang masih memiliki pengaruh yang besar terhadap kriminalitas, dimana semakin rendah pendidikan semakin besar kemungkinan seseorang melakukan tindakan kriminal.

2) Begal Saat Remaja

Partisipan dalam penelitian ini rata-rata telah berusia dewasa awal berusia sekita 20-26 tahun namun dari hasil penelitian didapatkan bahwa rata-rata partisipan telah membegal sejak usia remaja. Masa remaja adalah masa peralihan dimana anak masih mencari jati diri, ini sesuai dengan tahap psikososial menurut Erikson yakni identitas dan kebingungan peran. Sehingga membuat remaja mengambil jalan yang salah jika tidak mendapatkan bimbingan orang dewasa di sekitarnya.

Rohmach & Nuqul (2015) mengemukakan bahwa selama masa remaja, remaja mulai merasakan perasaan bahwa mereka merupakan individu yang unik dan menyadari karakteristik yang melekat pada dirinya. Namun dikarenakan masa peralihan yang amat sulit dari masa anak-anak ke remaja, serta ditambah oleh perubahan sosial dan pengalaman, remaja mengalami kebingungan identitas, kondisi yang demikian mengakibatkan remaja mengalami gangguan meliputi penyalahgunaan obat-obatan, alcohol, kenakalan dan sebagainya.

3) Konformitas yang tinggi

Dari hasil penelitian ditemukan bahwa para partisipan memiliki konformitas yang tinggi terhadap kelompoknya yang membuat partisipan melakukan begal karena pengaruh kelompoknya dan tidak ingin tersisih dari kelompoknya jika partisipan tidak melakukan begal.



Pegiwati (2016) mengemukakan bahwa konformitas merupakan perubahan tingkah laku maupun keyakinan yang diperoleh dari hasil tekanan dalam kelompok yang terasa nyata maupun samar. Dengan kata lain, konformitas merupakan perubahan perilaku sebagai akibat dari adanya tekanan kelompok.

Myers (2010) mengemukakan bahwa konformitas bukan sekedar berperilaku meniru orang lain, namun juga mendapatkan pengaruh dari tindakan orang lain dalam berperilaku. Konformitas di dalam pertemanan memiliki dua sisi, yaitu positif dan negatif. Konformitas atau kecenderungan terhadap tekanan kelompok yang bersifat positif seperti keinginan terlibat aktivitas dengan teman sebaya, sedangkan konformitas bersifat negatif berupa mencuri, merusak bahkan melakukan begal.

4) Lemahnya Kontrol Diri.

Lemahnya kontrol diri partisipan membuat partisipan tidak segan tanpa berfikir efek jangka panjang melakukan tindakan-tindakan kriminal yang pada akhirnya mengantarkan mereka mendekam dipenjara. Lemahnya kontrol diri juga membuat partisipan terjerumus kedalam pergaulan yang salah yang menyebabkan partisipan menjadi seorang begal.

Unayah & Subarisman (2015) mengemukakan bahwa remaja yang tidak bisa mengetahui maupun membedakan tindakan yang dapat di terima oleh masyarakat dan tindakan yang tidak dapat diterima oleh masyarakat nantinya terseret pada perilaku yang awam disebut nakal. Demikian juga untuk individu yang telah mempelajari perbedaan dua tingkah laku namun tidak bisa mengembangkan kontrol dirinya untuk bertingkah laku sesuai dengan apa yang diketahui.

Marsela & Supriatna (2019) mengemukakan bahwa saat kontrol diri pada individu rendah maka individu akan merasa sulit untuk mengendalikan emosi. Hal ini yang dapat mengakibatkan permasalahan. Individu yang mempunyai kontrol diri rendah lebih cenderung untuk melakukan perilaku kriminal tanpa mempertimbangkan akibatnya.

5) Tidak Adanya Rasa Penyesalan.

Tidak adanya rasa penyesalan menjadi faktor pendorong bagi seseorang untuk kembali lagi melakukan aksinya karena tidak merasakan perasaan menyesal ataupun bersalah setelah melakukan aksinya sehingga akan kembali lagi melakukan tindakan di kemudian hari. Sebaliknya dengan adanya rasa penyesalan terhadap perbuatan dan rasa bersalah pada korban akan menjadi faktor penghambat seseorang untuk mengulangi perbuatannya.

6) Tidak Adanya Rasa Jera.

Menjadi narapidana seharusnya membuat para partisipan merasakan rasa jera sehingga tidak lagi mau melakukan tindakan kriminal yang berakibat partisipan mendekam kembali dalam penjara. Namun faktanya tidak demikian banyak dari partisipan nyata nya merupakan narapidana revidivis yang berarti partisipan sudah pernah dipenjara sebelumnya namun kembali melakukan tindakan kriminal yang membuat partisipan akhirnya kembali mendekam di penjara.

7) Kejahatan Repetitif.

Partisipan yang di teliti dalam penelitian ini tidak semua merupakan pelaku yang baru saja melakukan kejahatan, sebagian besar dari partisipan merupakan narapidana yang telah menjalani hukuman pidana sebelumnya atau dikenal dengan narapidana residivis. Para partisipan bukan hanya melakukan begal saja namun rata-rata partisipan juga melakukan

pencurian, penyalahgunaan narkoba, pengedaran narkoba, kekerasan kelompok bahkan melakukan pembunuhan.

Aziza (2019) mengemukakan bahwa residivis bukanlah istilah baru dalam dunia hukum dan keamanan. Menurut Kartono (Aziza, 2019) mengemukakan bahwa revidivis merupakan para penjahat yang keluar masuk penjara karena mengulangi tindakan kejahatan. Baik dengan kasus kejahatan yang sama dengan sebelumnya maupun kejahatan yang berbeda. Hal tersebut sesuai dengan yang dilakukan oleh para partisipan dimana mereka melakukan kejahatan berulang kali baik kejahatan yang sama maupun kejahatan yang berbeda.

8) Mencari Kesenangan (Prinsip kesenangan Freud)

Partisipan melakukan begal bukan karena faktor ekonomi namun partisipan menemukan kesenangan dalam melakukan begal sehingga partisipan terus melakukan begal. Dengan demikian partisipan memiliki id yang tinggi sehingga hanya berfokus pada memuaskan kesenangan tanpa memperhatikan nilai yang ada.

Menurut Freud (Feist & Feist, 2014) dorongan atau id merupakan wilayah manusia yang bersifat primitive dimana id berfungsi untuk mendorong seseorang berdasarkan prinsip kepuasan atau prinsip kesenangan. id merupakan struktur kepribadian yang tidak disadari. Prinsip id ini disebut juga prinsip kesenangan (pleasure principle), karena id ini fokus pada hal-hal untuk memperoleh kepuasan dan bersifat primitif, sehingga ketika memuaskan kesenangan tanpa memperhatikan nilai yang ada.

9) Rendahnya Tingkat Regiulitas

Para partisipan dalam penelitian ini mengaku tidak dekat dengan tuhan, hal ini dibuktikan dengan para partisipan yang tidak pernah menjalankan ibadah yang diwajibkan oleh agamanya dan melakukan tindakan yang jelas diharamkan oleh agamanya seperti mencuri, minum-minuman keras dan lain sebagainya.

Abdulah & Jubba (2020) mengungkapkan bahwa agama mempunyai peran penting didalam masyarakat yang memberikan dampak untuk saling mengasihi sesama sehingga menciptakan keamanan dan kenyamanan dalam kehidupan beragama. Mohammed (Abdulah & Jubba, 2020) mengemukakan bahwa religiusitas mempunyai hubungan erat terkait kriminilitas terlepas dari agama apapun yang di anut. Agama bertugas mereduksi kemungkinan individu untuk berbuat kriminal serta kenakalan.

Dengan demikian, rendahnya tingkat religiusitas berpengaruh pada tingkat kriminalitas, dimana semakin rendah tingkat religiusitas seseorang akan memungkinkan perbuatan kriminalitas dilakukan dan semakin tinggi tingkat religiusitas semakin mungkin seseorang terhindar dari perbuatan kriminal.

Faktor Eksternal

1) Hubungan Keluarga yang Lemah.

Lemahnya hubungan keluarga partisipan membuat para partisipan lebih dekat dan bergantung dengan teman-temannya daripada keluarganya sendiri. Hal ini menjadi boomerang bagi keluarga karena lingkungan pertemanan tidak selamanya baik dan acap kali lebih sering membawa petaka.

Hal ini sesuai yang dikemukakan oleh Safitri (2019) yang mengemukakan bahwa salah satu faktor penyebab timbulnya kenakalan adalah tidak berfungsinya peran orang tua sebagai figure dan teladan bagi anak. Oleh karena itu, keluarga memegang peranan penting

dalam pembentukan pribadi dan menentukan masa depannya. Mayoritas remaja yang terlibat dalam kenakalan remaja berasal dari keluarga berantakan dimana pertengkaran orangtua serta komunikasi yang tidak berjalan lancar dalam keluarga.

2) Kurangnya Pengawasan dari Orang Tua.

Nakhroh (2018) mengemukakan bahwa orang tua yang memberikan pengawasan yang sangat longgar kepada anaknya cenderung tidak menegur atau memperingatkan apabila anak sedang dalam keadaan bahaya. Anak dari orang tua dengan kurang pengawasan akan merasa bebas dalam menentukan lingkungan bermainnya tanpa mempertimbangkan baik dan buruknya.

Kurangnya pengawasan dari orang tua membuat partisipan merasa bebas keluar rumah dan melakukan hal-hal negative tanpa sepengetuan orang tuanya. Hal ini membuat orang tua tidak tahu-menahu hal apa saja yang dilakukan oleh anak-anaknya diluar rumah.

3) Pola Asuh yang Permisif.

Pola asuh orang tua yang cenderung permisif dan membiarkan anaknya berbuat atau melakukan berbagai hal dan tidak memperhatikan baik buruk perbuatan anak-anaknya menjadi salah satu penyebab dari tindakan kriminal, orang tua dengan pola asuh permisif tidak memperhatikan pergaulan anak-anaknya serta tidak melakukan apapun saat anaknya terkena masalah yang membuat anak lebih bergantung pada lingkungan pergaulannya yang sering kali tidak memberikan dampak baik bagi dirinya dan lingkungan.

Menurut AI. Tridhonanto & Beranda Agency (Moktar & Hasibun, 2018) mengemukakan bahwa pola asuh permisif menerapkan pola asuhannya dengan aspek-aspek sebagai berikut:

- a) Orang tua tidak peduli terhadap pertemanan atau persahabatan anaknya.
- b) Orang tua kurang memberikan perhatian terhadap kebutuhan anaknya. Jarang sekali melakukan dialog terlebih untuk mengeluh dan meminta pertimbangan.
- c) Orang tua tidak peduli terhadap pergaulan anaknya dan tidak pernah menentukan norma-norma yang harus diperhatikan dalam bertindak.
- d) Orang tua tidak peduli dengan masalah yang di hadapi oleh anaknya.
- e) Orang tua tidak peduli terhadap kegiatan kelompok yang diikuti anaknya.
- f) Orang tua tidak peduli anaknya bertanggung jawab atau tidak atas tindakan yang dilakukannya.

4) Lingkungan Sosial Pelaku.

M. Torttier (Hendriana dkk, 2016) mengemukakan bahwa tindakan kejahatan yang diperbuat oleh sebuah kelompok kecil yang biasanya terdiri dari 2-4 orang merupakan simbol dari kepribadian individu dalam kelompok tersebut walaupun dalam mengambil keputusan bersama, dapat terjadi perbedaan yang biasanya timbul jika individu hanya seorang diri. Ini menunjukkan bahwa saat berada dalam kelompok individu dapat melakukan kejahatan namun jika hanya seorang anggota saja kemungkinan besar individu dapat menahan diri dalam melakukan tindak kejahatan.

Kejahatan begal sering dilakukan secara berkelompok yang antar anggotanya memiliki tugas dan fungsi masing-masing dalam menjalankan aksi begal. Dengan demikian lingkungan sosial pada kelompok yang terbentuk menjadi pengaruh yang besar dalam



mempengaruhi keputusan individu untuk melakukan begal yang tidak terlepas dari adanya pengaruh lingkungan sosial individu.

5) Masih Adanya Penadah

Penadah masih menjadi salah satu faktor penting yang mendorong terjadinya kejahatan begal. Dengan adanya penadah pelaku kejahatan begal menjadi mudah dalam menjual barang yang didapatkan dari membegal.

Hendriana dkk (2016) mengemukakan adanya penadah dapat menjadi salah satu faktor pendorong pelaku melakukan kejahatan begal, di mana keberadaan penadah mempermudah pelaku kejahatan begal menjual barang ilegal yaitu barang hasil begal.

6) Perilaku Korban yang Kurang Waspada.

Korban yang kurang waspada seperti kurang berhati-hati dan mewaspadaai sekitar, kurang dapat menempatkan diri dalam membawa barang berharga seperti tas, telepon seluler, dan sebagainya, kebiasaan korban pulang pada malam hari juga membuat para korban lebih gampang menjadi sasaran begal.

Mandelsohn, (Hendriana dkk, 2016) membuat suatu tipologi korban yang diklarifikasikan menjadi 6 (enam) tipe, salah satunya adalah The victim with minor guilt and the victim due to his ignorance yaitu korban yang melakukan kesalahan kecil dan korban yang disebabkan oleh kelalaian.

7) Begal Sebagai Pencarian Sensasi.

Dari hasil penelitian didapatkan bahwa beberapa partisipan membegal bukan karena sedang membutuhkan uang namun hanya ingin merasakan sensasi saat membegal. Sensasi yang dirasakan saat membegal membawa euphoria bagi pelaku apalagi jika korban berteriak saat membegal atau saat pelaku lari dari kejaran massa. Menalu, Ramadhana & Soeharso (2018) mengemukakan bahwa pencarian sensasi sering membuat remaja berani mengambil resiko hanya untuk menikmati pengalaman baru.

8) Penyalahgunaan Narkotika, Alkohol, Psikotropika dan Zat Adiktif (NAPZA)

Partisipan membegal dalam keadaan tidak sadar karena sedang dalam pengaruh alkohol maupun obat-obatan terlarang saat melakukan aksi begalnya. Selain itu partisipan juga menggunakan uang hasil begalnya untuk membeli minuman beralkohol maupun obat-obatan terlarang.

Saleh, Rokhmah, & Nafikadini (2014) mengemukakan penyalahgunaan NAPZA merupakan suatu ancaman yang dapat menghancurkan generasi muda bangsa. Partisipan dalam penelitian ini menggunakan Alkohol maupun Psikotropika sebelum melakukan aksi begal dan menggunakan hasil begal untuk membeli minuman keras maupun sabu dan zat adiktif lainnya. Penggunaan NAPZA membantu partisipan untuk menghilangkan rasa takutnya sehingga lebih merasa berani saat membegal.

9) Frekuensi Kejahatan Berdasarkan waktu dan tempat yang berbeda.

Salah satu yang mempengaruhi resiko seseorang menjadi korban adalah faktor waktu dan tempat. Terdapat waktu-waktu tertentu dimana frekuensi kejahatan meningkat, begitupun pada tempat-tempat tertentu menjadi lebih rawan terjadi kejahatan dibanding tempat lain.

Dari hasil pembahasan penelitian dapat disimpulkan bahwa begal paling banyak beroperasi saat tengah malam sekitar pukul 12-3 dini hari dengan persebaran tempat masing-masing



pembegal meliputi Rappocini, Antang, BTP, Jalan Sulawesi, Fly Over, Pampang, Poros Pelabuhan Poetere, Hertasning, Panaikang, Unhas, Daya, Mandai, Jalan Nuri, dan Cendrawasih.

10) Tempat Kejadian Perkara yang Memungkinkan terjadinya Begal.

Dari hasil penelitian ditemukan bahwa kejahatan begal terjadi di tempat-tempat tertentu seperti pinggir jalan raya, jalan yang sepi di malam hari, maupun lorong-lorong kecil yang jarang dilewati orang. Hal ini menunjukkan tempat kejadian perkara yang memungkinkan terjadinya begal mempunyai andil yang besar terhadap maraknya kejadian begal.

Hendriana (2016) mengemukakan bahwa sekalipun korban memberikan kesempatan, namun apabila suatu tempat tidak memungkinkan dilakukan kejahatan, maka pelaku dapat mengurungkan niatnya untuk melakukan kejahatan. Berkaitan dengan kejahatan begal, menunjukkan bahwa beberapa kasus kejahatan begal terjadi di wilayah yang sepi dan dapat diidentifikasi sebagai wilayah yang rawan kejahatan.

Namun demikian, di sisi lain beberapa kasus kejahatan begal justru terjadi di wilayah yang ramai. Hal ini menunjukkan bahwa, terjadinya kejahatan begal tidak tergantung pada sepi atau ramainya suatu tempat, melainkan lebih pada tempat yang memungkinkan pelaku dapat melakukan kejahatan.

11) Kurangnya Lapangan Kerja

Kurangnya lapangan kerja membuat partisipan menjadi pengangguran karena tidak tersedianya lapangan kerja yang memadai sehingga partisipan memutuskan untuk melakukan begal.

Purwanti (2019) mengemukakan bahwa individu yang menganggur dan tidak memiliki penghasilan artinya individu tidak memiliki penghasilan dari pekerjaan legal karena hal tersebut kecenderungan melakukan kejahatan dari individu yang menganggur akan jauh lebih besar dibandingkan orang yang bekerja.

Bentuk-Bentuk Begal

Pada umumnya begal dilakukan dengan cara paling tidak dua orang pelaku atau lebih, dimana seorang berjaga di motor dan seorang lagi mendatangi korban yang sedang sendirian maupun berdua ditempat yang sepi, lalu mengeluarkan senjata tajam dan meminta barang-barang korban. Namun selain itu terdapat bentuk begal yang lebih spesifik yang ditemukan dalam penelitian ini, yaitu:

a. Begal Spesialis Warung Makan.

Pelaku begal biasanya terdiri dari minimal dua sampai empat orang, dimana dua orang bertugas mengawasi terlebih dahulu warung makan yang di incar dengan cara melewati warung makan dengan cara berputar-putar di sekitar lingkungan tempat warung makan yang di incar, setelah dirasa aman dua orang yang bertugas mengawasi masuk dengan menggunakan senjata tajam dan mengancam pemilik warung makan untuk memberikan uang atau barang berharga sementara dua orang lainnya menunggu diluar warung makan untuk bersiap di atas motor.

b. Begal Spesialis Bank/ATM.

Pelaku begal biasa berjumlah banyak orang terdiri dari empat sampai delapan orang yang memiliki pembagian tugas masing-masing. Seorang bertugas mengamati orang-orang yang baru keluar dari Bank/ATM. Setelah menemukan target yang tepat seorang lainnya



berpura-pura tertabrak kendaraan yang dikendarai target (biasanya menaiki mobi) sehingga pelaku begal yang berpura-pura menjadi teman korban yang tertabrak mendatangi target untuk meminta pertanggung jawaban, seorang lainnya bertugas menjadi saksi kecelakaan. Saat target terkecoh dengan para pelaku yang berpura-pura tertangkap, pelaku begal lainnya datang dan mengambil tas maupun barang berharga yang tertinggal di mobil target.

c. **Begal Spesialis Jambret.**

Pelaku biasanya terdiri dari dua orang, mengikuti korban yang sedang berkendara menggunakan motor, biasa wanita yang sedang menggunakan tas disamping badannya atau menaruh barang berharga seperti telepon seluler di dashboard motornya. Pelaku yang berjumlah dua orang membagi tugas, satu diantaranya bertugas membawa motor dan satu orang lainnya bertugas menarik barang korban yang di target saat korban sedang berkendara atau pelaku menghentikan korban yang ditarget mengambil barangnya dan membuang kunci motornya agar korban tidak dapat mengejar pelaku.

d. **Begal Spesialis Pacaran.**

Pelaku begal yang biasanya terdiri dari dua sampai empat orang menghadang atau mendatangi korban yang sedang berduaan baik dalam keadaan sedang berhenti maupun sementara berkendara, kemudian menghadang korban dan meminta barang-barang korban dengan mengeluarkan senjata tajam agar korban memberikan barang berharganya. Tidak jarang saat membegal orang yang berpacaran, para lelaki kabur meninggalkan pacarnya bersama para pembegal.

c. **Dampak Begal**

Dari hasil penelitian yang didapatkan dari hasil wawancara para partisipan ditemukan beberapa dampak yang di alami partisipan pelaku begal yang dibagi menjadi dua bagian yaitu dampak negatif dan dampak positif yang dirasakan partisipan sebagai berikut;

Dampak Negatif

1) **Menjadi Narapidana.**

Dampak utama yang dialami para partisipan adalah tertangkap dan mendekam di penjara sehingga membuat para partisipan menjadi narapidana untuk mempertanggung jawabkan hasil perbuatan para partisipan.

2) **Loos of Personality Narapidana Begal.**

Partisipan merasa tidak menjadi dirinya saat berada dalam penjara dan baru menjadi dirinya sendiri saat sudah berada di luar penjara. Meilina (2013) mengemukakan Loos of Personality merupakan suatu kondisi yang dialami narapidana selama menjalani hukuman pidananya yakni narapidana merasa kehilangan kepribadian diri sendiri dan identitas diri yang terjadi karena peraturan yang ada dalam lembaga pemsyarakatan serta tata cara hidup yang dialami di Lembaga Pemsyarakatan.

3) **Loos of Liberty Narapidana Begal.**

Partisipan merasa terbatas selama di penjara dimana partisipan merasa tidak dapat bergerak dengan bebas karena banyaknya peraturan yang membuat para partisipan kehilangan kemerdekaannya karena tidak dapat bergerak dengan bebas. Meilina (2013) mengemukakan bahwa narapidana kehilangan kemerdekaannya seperti kemerdekaan berpendapat, kemerdekaan membaca berita secara bebas serta kemerdekaan dalam melakukan hobby.



4) Loos of Prestige Narapidana Begal

Meilina (2013) mengemukakan bahwa Loos of prestige merupakan hilangnya harga diri yang dialami para narapidana. Partisipan merasa malu kepada teman-temannya karena menjadi narapidana begal, sehingga partisipan tidak ingin dianggap buruk jika teman-temannya tahu jika partisipan tertangkap dan menjadi narapidana begal.

5) Loos of Security Narapidana Begal.

Partisipan tidak dapat bertindak dengan bebas selama berada dalam penjara karena merasa terbatas dalam bertindak karena merasa selalu diawasi oleh sipir dalam bertindak di penjara. Meilina (2013) mengemukakan Loos of Security merupakan suatu kondisi individu yang menjalani pidana, yang terjadi karena narapidana selalu mendapatkan pengawasan dari petugas hingga membuat narapidana merasakan pengawas mencurigainya dan narapidana merasa tidak dapat beraktifitas dengan bebas karena takut jika tindakannya diartikan sebagai kesalahan yang dapat berakibat narapidana menerima hukuman maupun mendapat sanksi.

6) Loos of Personal Communication

Partisipan tidak dapat berkomunikasi dengan bebas selama di penjara karena terbatasnya akses komunikasi dan jika pun ada partisipan harus mengeluarkan uang untuk dapat berkomunikasi dengan orang luar. Meilina (2013) mengemukakan bahwa selama menjalani pidana, narapidana dibatasi kebebasan untuk berkomunikasi terhadap siapapun.

Dampak Positif

Selain dampak negatif peneliti juga menemukan adanya dampak positif partisipan yang merupakan narapidana kasus begal yaitu sebagai berikut.

1) Meningkatnya Religiusitas setelah di Penjara.

Selain dampak negatif, partisipan juga mendapatkan dampak positif selama berada dipenjara yaitu partisipan lebih dekat dengan Tuhan. Hal ini dapat dilihat dari pengakuan para partisipan yang lebih taat dalam menjalankan kewajibannya sebagai umat beragama. Diharapkan dengan meningkatnya tingkat religiusitas para partisipan dapat menjadi penghalang para partisipan untuk mengulangi kesalahannya dimasa depan.

Abdulah & Jubba (2020) mengungkapkan ajaran agama memiliki peran penting dalam masyarakat untuk saling mengasihi satu sama lain sehingga tercipta keamanan dan kenyamanan dalam hidup penuh keberagaman. Mohammed (Abdulah & Jubba, 2020) mengungkapkan bahwa religiusitas memiliki hubungan terhadap kriminilitas terlepas dari apapun agama yang di anut, agama akan mereduksi kemungkinan seseorang untuk berbuat criminal dan kenakalan..

Kesimpulan

Berdasarkan hasil temuan dan pembahasan, penulis memperoleh kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian mengenai Dinamika Psikologis Narapidana Begal yang terdiri dari 3 temuan utama sebagai berikut:

1. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa faktor-faktor seseorang melakukan begal terbagi menjadi 2, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.
 - a. Faktor internal meliputi: Rendahnya tingkat pendidikan, membegal di usia remaja, konformitas yang tinggi, lemahnya kontrol diri, tidak adanya rasa penyesalan, tidak adanya rasa jera, kejahatan repetitif, mencari kesenangan (Prinsip kesenangan Freud), dan rendahnya tingkat regulitas.



- b. Sedangkan faktor eksternal seseorang melakukan begal sebagai berikut; pola asuh yang neglectful, lingkungan sosial pelaku, masih adanya penadah, perilaku korban yang kurang waspada, begal sebagai pencarian sensasi, penyalahgunaan narkoba, alkohol, psikotropika dan zat adiktif (napza), frekuensi kejahatan berdasarkan waktu dan tempat yang berbeda., tempat kejadian perkara yang memungkinkan terjadinya begal dan kurangnya lapangan kerja.
2. Selain faktor, peneliti juga menemukan bentuk-bentuk begal yang dilakukan oleh para partisipan yang meliputi;
 - a. Begal spesialis Bank/ATM
 - b. Begal spesialis warung makan
 - c. Begal spesialis jambret
 - d. Begal spesialis pacaran
3. Setelah melakukan begal, para narapidana mendapatkan beberapa dampak yang ditemukan peneliti dalam penelitian ini. Selain dampak negatif peneliti juga menemukan dampak positif yang dialami para partisipan yaitu,
 - a. Dampak negatif meliputi; menjadi narapidana, *loos of personality* narapidana begal, *loos of liberty* narapidana begal, *loos of prestige* narapidana begal, *loos of security* narapidana begal, *loos of prestige* narapidana begal.
 - b. Dampak positif yaitu meningkat nya religiusitas para narapidana setelah di penjara.

Daftar Pustaka

- Abidin, M. R., Sideng, U., Arfan, A., Syarif, E., Dirawan, G. D., & Azhim, M. A. (2018). The spatial distribution of robberies in Makassar city. *Jurnal geographic*. 1 (2), 85-95.
- Abdulah, Z., & Jubba, H. (2020). Pengaruh Religiusitas Dan Kegiatan Spiritual Terhadap Persepsi Tingkat Keamanan di Indonesia. *Jurnal Studi Agama Dan Masyarakat*. doi. 16 (1), 10-23
- Alifah, M. A., Prihartanti, N., & Rosyidi, M. (2015). Dinamika Psikologis Narapidana Anak Pelaku Pembunuhan: Studi Kasus Di Lapas Anak Kutoarjo. *Jurnal Narapidana*. 13 (2), 9-18
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Artyawan, A. (2013). Pengaruh Program Pendidikan Keterampilan Terhadap Kesiapan Narapidana Kembali Ke Masyarakat (Studi Kasus Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas Iia Pekalongan). *Journal Of Non-Formal Education and Community Empowerment*. I, 2252-6331
- Aziza, H. (2019). *Dinamika Psikologis Revidivis (Studi Kasus pada Narapidana Revidivis di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II A Malang) (Skripsi)*. Diakses dari <http://etheses.uin-malang.ac.id/15788/1/15410147.pdf>
- Berk, E. L., (2012). *Development Lifespan: dari dewasa awal sampai menjelang ajal*. Yogyakarta: Pustaka pelajar.
- Chaplin, J. P., (2006). *Kamus Lengkap Psikologi (Penerjemah Kartini Kartono)*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Creswell, J. W. (2012). *Research design Pendekatan kualitatif, Kuantitatif dan Mixed; Cetakan ke-2*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.



- Duta politika Indonesia. (2015). Survey tingkat kepuasan masyarakat Kota Makassar terhadap kondisi Makassar. DPI.
- Feist & Feist, J. (2011). Teori Keperibadian. Jakarta: Salemba Humanika
- Hadisuprpto, P. (2014). Studi tentang makna penyimpangan perilaku di kalangan remaja. *Jurnal Kriminologi Indonesia*, 3, 9-18.
- Hamzah. (2016). Ancaman pidana mati bagi pelaku tindak pidana begal sebagai solusi mengurangi tingkat kejahatan begal di kota makassar. *Jurnal*, 5(1).
- Hendriana, R., Perdani, D., Sari, P., & Utami, N, A, T. (2016). Penanggulangan kejahatan begal di polres Banyumas (dalam perspektif kriminologi dan viktimologi). *Jurnal Idea Hukum* . 2 (1)
- Herdiansyah, H. (2011). Metode Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial. Jakarta: Salemba Humanika.
- Herdiansyah, H. (2015). Metode Penelitian Kualitatif untuk Ilmu Psikologi. Jakarta: Salemba Humanika.
- KBBI. (2016). Kamus besar bahasa Indonesia (KBBI). [Online] Available at: <http://kbbi.web.id/pusat>, [Diakses 22 maret 2019].
- Kemendiknas. (2010). Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1995 Tentang Pemasarakatan. Online. (2019). http://www.kemendiknas.go.id/attachments/article/167/uu12_1995.pdf
- Lima, S, I., (2017). Penerapan sanksi pidana terhadap pelaku tindak pidana pencurian dengan kekerasan (studi putusan no 268/pid.b/2016/pn.son). *Jurnal Hukum*.
- Menalu, F., Ramadhana, M., & Soeharso S, Y. (2018). Pengaruh Pencarian Sensasi dan Harga Diri Terhadap Sexting Behavior pada Remaja Pelaku Sexting Di Jakarta. *Jurnal of mindset*. 9 (2), 115-125
- Marsela, R, D., & Supriatna, M. (2019). Kontrol Diri: Definisi dan Faktor. *Journal of Innovative Counseling*. 3(2), 65-69
- Meilina, C. P. (2013). Dampak Psikologis Bagi Narapidana Wanita Yang Melakukan Tindak Pidana Pembunuhan Dan Upaya Penanggulangannya (Studi Di Lembaga Pemasarakatan Kelas Ii A Wanita Malang). *Jurnal Ilmiah*.
- Moktar, S., & Hasibuan, W., F. (2018) Penyebab Perilaku Begal Di Batu Aji. *Jurnal KOPASTA*, 5 (2), 88-102
- Moleong, J. L. (2018). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Moeljatno, (2021). Kitab Undang-undang Hukum Pidana (KUHP). Jakarta: Bumi Aksara .
- Myers, D. G. (2010). *Social psychology* (9th edition). New York: McGraw Hill.
- Santrock, W, J., (2007). Remaja. Jakarta: Erlangga.
- Putra, D.A., Martha S.G., Fikram M., & Yuhan J.R. (2020). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kriminalitas di Indonesia. *Indonesian Journal Of Applied Statistic*. 3 (2).
- Pegiwati, E.G. (2016) Konformitas Dan Perilaku Konsumtif Pada Mahasiswa Dengan Status Sosial Ekonomi Ke Bawah. *Jurnal Psikborneo*. 4 (3), 399-407
- Purwanti. (2019). Analisis Faktor Ekonomi Yang Mempengaruhi Kriminalitas Di Jawa Timur. *Jurnal Ilmu Ekonomi*. 9 (2)
- Putri, M.A.G.(2018). Kejahatan Begal yang dilakukan oleh Anak di Kabupaten Tanggamus (Perspektif Kriminologi). Tesis Megister pada FH Universitas Lampung Bandar Lampung: Tidak diterbitkan.



- Rahmawati, Y., & Izzati, U, A. (2011). Hubungan Antara Penalaran Moral dengan Sikap Terhadap Perilaku Seks Pranikah Remaja di SMK Surabaya. *Jurnal Psikologi*. 2 (1), 11-28
- Roni. (2018). Hirābah (Begal) Dalam Perspektif Hukum Islam Studi Kasus Di Kota Makassar. *Jurnal hirabah*, 7 (1)
- Rochmah, U., & Nuqul, L.B. (2015). Dinamika Psikologis Anak Pelaku Kejahatan Seksual. *Jurnal Psikologi Tabularasa*, 10 (1), 89-102
- Safitri, A. (2019). Hubungan Keharmonisan Keluarga Dengan Kenakalan Remaja Di Pkbn Al-Jauhar Kecamatan Bogor Utara Kota Bogor. *Jurnal Obor Penmas*. Doi 2 (1), 97-102
- Saleh, H, D., Rokhmah, D., & Nafikadini, I. (2014). Fenomena Penyalahgunaan NAPZA Di Kalangan Remaja Ditinjau Dari Teori Interaksionisme Simbolik Di Kabupaten Jember. *e-Jurnal Pustaka Kesehatan*. 2 (3)
- Unayah, N., & Subarisman, M. (2015). Fenomena Kenakalan Remaja Dan Kriminalitas The Phenomenon Of Juvenile Delinquency And Criminality. *Jurnal Sosio Informa* . 1 (2)
- Walgito, B. (2010). *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Penerbit Andi.